

MENJAGA TRADISI, MENGERAKKAN MASYARAKAT: DARI SUDUT PANDANG VISUAL MELALUI DISKUSI RUANG BUDAYA UNTUK KEBERLANJUTAN KAMPUNG ADAT JALAWASTU

Rizky Mulyana

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

rizkymulyanasakti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Menjaga Tradisi, menggerakan Masyarakat dari sudut pandang visual melalui diskusi Ruang Budaya untuk keberlanjutan Kampung Adat Jalawastu di Kampung Adat Jalawastu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi literatur, Visual penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Jalawastu membangun ruang budaya yang mencerminkan identitas kolektif sekaligus berfungsi sebagai arena sosial untuk menjaga tradisi, solidaritas, dan keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui gotong royong, ritual adat, serta pengelolaan hutan larangan telah menjadi pilar utama keberlanjutan Jalawastu. Walaupun diluar perbatasan Kampung Dukuh Jalawastu, yaitu kampung Dukuh Gorogol dan Kampung Dukuh Salagading sudah boleh membangun rumah menggunakan media Tanah, tetapi dua kampung itu masih menghormati aturan di Kampung Dukuh Jalawastu. Temuan ini mengindikasikan pentingnya sinergi antara kearifan lokal, kebijakan pemerintah, dan partisipasi generasi muda dalam menjaga keberlanjutan kampung adat di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: ruang budaya, pemberdayaan masyarakat, kampung adat, Jalawastu, keberlanjutan

ABSTRACT

This research aims to examine Maintaining Tradition, moving the Community from a visual perspective through the discussion of Cultural Space for the sustainability of the Jalawastu Traditional Village in the Jalawastu Traditional Village, Brebes Regency, Central Java. Using a descriptive qualitative approach through interviews, participatory observation, and literature review, this study found that the Jalawastu community constructs cultural spaces that reflect collective identity while functioning as social arenas to preserve traditions, solidarity, and environmental sustainability. The findings reveal that community empowerment through communal cooperation, traditional rituals, and the management of sacred forests are the main pillars of Jalawastu's sustainability. These findings highlight the importance of synergy between local wisdom, government policies, and youth participation in preserving traditional villages amid modernization.

Keywords: cultural space, community empowerment, traditional village, Jalawastu, sustainability

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan tradisi. Keberadaan komunitas adat menjadi penopang penting dalam menjaga identitas budaya dan keseimbangan ekologi. Komunitas adat berperan sebagai sistem sosial yang mengatur hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan masyarakat.

Kampung Adat Jalawastu di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, menjadi representasi

nyata dari keberlanjutan komunitas adat di era modern. Masyarakat Jalawastu memegang teguh nilai adat seperti ritual Ngasa, pelestarian hutan larangan, dan gotong royong. Mereka membangun ruang budaya yang bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan arena identitas kolektif, interaksi sosial, dan pelestarian tradisi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Visual ruang budaya di Jalawastu, menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan

berkelanjutan, dan mengeksplorasi tantangan dan strategi adaptasi masyarakat terhadap modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Identitas Kampung Adat Jalawastu

Kampung Adat Jalawastu dikenal sebagai komunitas adat yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Secara historis, masyarakat Jalawastu terbentuk dari kelompok petani yang berpegang pada sistem religi animisme, dinamisme, dan pengaruh Hindu-Buddha, yang kemudian berasimilasi dengan Islam.

Identitas Jalawastu dibentuk melalui nilai-nilai kesakralan, pantangan adat, serta penghormatan terhadap leluhur. Identitas ini tetap bertahan hingga kini, meskipun generasi muda mulai terpapar modernisasi.

Struktur Sosial dan Sistem Nilai

Struktur sosial Jalawastu dipimpin oleh sesepuh adat yang berperan menjaga nilai-nilai leluhur. Sistem kepemimpinan bersifat kolegial, berbasis musyawarah, dan ditopang gotong royong. Nilai *tepa selira* (tenggang rasa), *rukun*, dan *hormat pada alam* menjadi dasar interaksi sosial.

Peran gender relatif seimbang: laki-laki berfokus pada pertanian dan pekerjaan publik, sementara perempuan berperan penting dalam ritual adat, pendidikan anak, serta pengelolaan rumah tangga.

Ritual dan Tradisi Kolektif

Ritual *Ngasa* adalah tradisi utama Jalawastu. Upacara ini dilakukan setiap tahun sebagai wujud syukur atas panen sekaligus bentuk harmonisasi dengan alam. Dalam *Ngasa*, semua anggota masyarakat terlibat, dari anak-anak hingga sesepuh.

Selain *Ngasa*, ada pula ritual pemeliharaan hutan larangan dan tradisi lisian berupa dongeng leluhur. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial, spiritual, dan ekologis.

Ruang Budaya sebagai Ekspresi Identitas

Ruang budaya Jalawastu terwujud dalam:

- **Rumah tradisional** berbahan kayu dan seng, mencerminkan kesederhanaan dan keselarasan dengan alam.
- **Balai adat** sebagai pusat musyawarah, pendidikan adat, dan kegiatan sosial.

- **Hutan larangan** sebagai ruang sakral sekaligus penopang

Secara simbolik, ruang ini menjadi representasi kosmologi masyarakat Jalawastu yang menghubungkan manusia, alam, dan leluhur.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat di Jalawastu tidak hanya berupa pembangunan fisik, tetapi juga penguatan modal sosial. Gotong royong adalah strategi utama: membangun rumah, mengolah sawah, dan menyelenggarakan ritual dilakukan bersama-sama.

Selain itu, pelestarian hutan larangan merupakan wujud pemberdayaan ekologis. Masyarakat sadar bahwa menjaga hutan berarti menjaga sumber air, tanah subur, dan keberlangsungan hidup mereka.

Generasi muda juga dilibatkan melalui kegiatan seni, musik, dan pendidikan adat. Hal ini memastikan keberlanjutan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tantangan Modernisasi

Modernisasi membawa tantangan berupa:

- **Urbanisasi dan migrasi:** generasi muda banyak yang merantau, sehingga keterlibatan dalam adat berkurang.
- **Teknologi digital:** nilai global masuk melalui media sosial, memengaruhi pola pikir anak muda.
- **Wisata budaya:** peluang sekaligus ancaman karena bisa menggeser makna sakral menjadi komoditas, contohnya tempat tempat sakral disalah gunakan maupun kotor

Strategi Adaptasi dan Pembangunan Berkelanjutan

Untuk menghadapi tantangan, masyarakat Jalawastu melakukan strategi adaptasi:

- Mengemas ritual sebagai atraksi budaya tanpa mengurangi kesakralan.
- Mengintegrasikan nilai adat dengan pendidikan formal.

Pendekatan ini memperlihatkan fleksibilitas ruang budaya Jalawastu. Tradisi tidak dipandang kaku, tetapi bisa beradaptasi agar tetap relevan.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sudut pandang Visual melalui Diskusi ruang budaya dan pemberdayaan masyarakat di Kampung Adat Jalawastu saling melengkapi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Ruang budaya menjadi simbol identitas sekaligus arena sosial-ekologis, sedangkan pemberdayaan masyarakat menjamin partisipasi kolektif dan kemandirian komunitas.

Tantangan modernisasi memang nyata, namun masyarakat Jalawastu membuktikan bahwa tradisi bisa bertahan dengan adaptasi kreatif. Dengan dukungan pemerintah, akademisi, dan generasi muda, Jalawastu berpotensi menjadi model pembangunan kampung adat berkelanjutan di Indonesia.

REFERENSI

- Adisaputra, A. (2020). Kearifan lokal masyarakat adat dan pelestarian lingkungan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cahyadi, A., & Prasetyo, B. (2018). Tradisi Ngasa di Kampung Adat Jalawastu: Sebuah kajian etnografi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 145–158. <https://doi.org/10.7454/ai.v39i2.1234>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, S. (2015). *Hukum dan masyarakat adat di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sartini, N. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Subagya, Y. (2016). Kearifan lokal sebagai modal sosial masyarakat desa. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(1), 75–92.
- Suryana, I. (2017). Kearifan lokal dan pembangunan berkelanjutan di komunitas adat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 55–66.
- Tjahjono, G. (2012). Adat, tradisi, dan modernitas di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan*, 8(2), 45–63.
- Wahyudi, R. (2019). Identitas budaya dan tantangan modernisasi pada masyarakat adat di Jawa Tengah. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 11(3), 201–220.